

ALHAMDULILLAH DALAM AL QURAN
(*Kajian Terhadap Lafadz Al-Hamdulillah Dalam Fawatih dan Khawatim As-Suwar*)

Ardi

ardibayumi@gmail.com

Moh. Isa Anshary Mutaal

moh.isa.anshary@gmail.com

Erika Septiana

radenayuerikaseptiana_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out the intuitive meaning of lafadz hamdalah in fawatih as-suwar and khawatim as-suwar and correlation between the two. Then the research method presented with qualitative research type using data location (library reasearch), namely tela'ah that is carried out to solve a problem that relies on critical and in-depth study of relevant library materials. Data collection techniques in this research focused on tracing and reviewing documents or written data sources, both primary and secondary data sources related to this discussion. Then in this case the author will do an analysis of the verses of the Qur'an focused on research discussion. As for the results and discussion lafadz hamdalah in all his verses both in fawatih and khawatim have a very strong relationship between faith and gratitude to Him. Then the conclusion related to the problem of illustrating or describing and having the purpose of mentranliterasi godly language to a servant ('abdu) to always be grateful for the concept of gratitude both in expressions / sayings and grateful commands Faith obtained after a contemplation and crowding to all god's creation and implies gratitude and practice in everyday life.

Keywords: *Alhamdulillah, fawatih and Khawatim Suwar*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna intuitif lafadz *hamdalah* pada *fawatih as-suwar* dan *khawatim as-suwar* serta korelasi di antara ke-duanya. Kemudian metode penelitian yang disajikan dengan jenis penelitian *kuualitatif* menggunakan lokasi datanya (*library reasearch*), yaitu tela'ah yang

dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka relevan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan tela'ah dokumen atau sumber data tertulis, baik itu sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini. Kemudian dalam hal ini penulis akan melakukan analisis terhadap ayat-ayat Al Quran yang terfokuskan pembahasan penelitian. Adapun hasil dan pembahasannya lafadz *hamdalah* pada keseluruhan ayat-Nya baik itu pada *fawatih* maupun *khawatim* sangat memiliki hubungan yang sangat kuat antara iman dan syukur kepada-Nya. Kemudian kesimpulan terkait topik permasalahan mengilustrasikan atau mendeskripsikan serta mempunyai tujuan mentranliterasi bahasa ke-Tuhanan kepada seorang hamba (*'abdu*) untuk selalu bersyukur, baik dalam ungkapan/ucapan maupun perbuatan. Iman diperoleh setelah seorang merenungi dan mentadabburi seluruh ciptaan Allah dan berimplikasi dengan rasa syukur dan pengamalannya pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *alhamdulillah, fawatih, khawatim suwar*

Pendahuluan

Sebagai sebuah pengetahuan yang masih mengandung teka-teki atau rahasia Allah, maka pengembangan wawasan tentang *fawatih as suwar wa khowatim*-nya perlu dilakukan agar bisa semakin memperkokoh ilmu pengetahuan tersebut, berupa kaidah-kaidah ulumul Quran yang berbasis *fawatih as suwar wa khowatimuha*.

Salah satu aspek kajian *fawatih as-suwar* dan *khawatim*-nya yang akan menjadi fokus penelitian kali ini adalah *istiftah bil atsna* yaitu pembukaan surah yang diawali dengan pujian, yang terdapat pada empat surah, yaitu: 1. Q.S. *al-An'am*; 2. Q.S. *al-Kahfi*; 3. Q.S. *Saba'*; dan 4. Q.S. *Faathir*. Adapun kajian tentang *khawatim* (penutup surah)-nya yang diakhiri dengan bentuk kata pujian berupa *hamdalah* terdapat pada 4 surah, yaitu: 1. Q.S. *al-Isro'*; 2. Q.S. *al-Naml*; 3. Q.S. *al-Shoffat*; dan 4. Q.S. *az-Zumar*.¹

Lafadz *hamdalah* cukup mendapatkan tempat di dalam al-Quran, di mana disebutkan lafadz *hamdalah* terdapat 24 tempat.² Dibukanya surat dengan lafadz *hamdalah* memungkinkan adanya sebuah korelasi antara pembukaan surat dengan isi dari keseluruhan ayat, sehingga memunculkan sebuah asumsi, sejauh mana korelasi tersebut. Kemudian lafadz pengucapan الحمد لله di dalam Al Quran baik itu pada *fawatih suwar* dan *khawatim*-nya ataupun di luar hal tersebut tentu memiliki

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015, hlm 50

² Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros*, hlm 266

makna yang sangat beragam bila dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda pula. Bisa saja lafadz *alhamdulillah* bila diucapkan itu memiliki hubungan yang sangat kuat dengan rasa syukur manusia kepada Allah³. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziah rasa syukur bisa disebabkan oleh nikmat materi yang diterima atau nikmat kebahagiaan non materi yang dirasakan seperti bahagia setelah memberi sesuatu atau bersedekah⁴.

lafadz *hamdalah* yang diucapkan sebagai pujian kepada Tuhan (Allah Swt) mewakili kesadaran *imaniyah* yang dibangun oleh Alquran tentang nilai-nilai ketauhidan⁵, bahwa Allah Swt memang Maha Terpuji dan layak mendapatkan pujian dari makhluk-Nya. Berdasarkan konteks ayat yang diawali dengan lafadz *hamdalah* baik pada *fawatih suwar* dan *khawatim* dilihat dari sudut pandang makna-nya terintegrasi memiliki kecenderungan berbeda. Walaupun secara tekstual sama, akan tetapi bila ditelisik lebih mendalam menghasilkan makna yang beragam. Bahkan akan memperkaya wawasan dan kaidah dalam memahami Alquran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini hendak mengangkat permasalahan dalam sebuah tema, ***AL-HAMDULILLAH DALAM AL QURAN (Kajian terhadap Lafadz Al-Hamdulillah dalam Fawatih dan Khawatim As-Suwar)***.

Jenis penelitian ini *kualitatif* dengan menggunakan lokasi datanya ke pustakaan (*library reasearch*), yaitu tela'ah yang dilakukan dengan memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka relevan.⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan tela'ah dokumen atau sumber data tertulis,⁷ baik itu sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini. Kemudian dalam hal ini penulis akan melakukan analisis terhadap ayat-ayat Al Quran yang terfokuskan pada surah-surah yang diawali (*fawatih*) dengan ungkapan lafadz *hamdulillah* (pujian) yaitu surah *al-An'am*, *al-Kahfi*, *Saba'*, dan *Fathir*, sedangkan surah-surah yang diakhiri (*khawatim*) dengan lafadz *hamdulillah* (pujian) terdapat di surah *al-Isra'*, *al-Naml*, *as-Shaffat*, dan *az-Zumar*.

Agar penelitian ini tidak menimbulkan beraneka ragam multi-transdental yang keluar dari pembahasan, maka fokus menjadi rumusan masalahnya ialah apa makna yang terkandung di dalam lafadz *hamdalah* pada *fawatih suwar* dan *khawatim*, kemudian bagaimana korelasi (hubungan) lafadz الحمد لله dengan

³Abdullah bin Jarullah, fenomena syukur, hlm 55

⁴Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawwuf*, hlm 123

⁵Hamka, Al-Azhar, hlm 108

⁶Tim Revisi, *Pedoman Penulisan skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002, hlm.2

⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Press, 2011, cet.II, hlm 65

keseluruhan isi ayat baik pada *fawatih* dan *khawatim as-suwar*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna intuitif lafadz *hamdalah* pada *fawatih suwar* dan *khawatim* serta korelasi dari (hubungan) lafaz الحمد لله *fawatih* dan *khawatim suwar*.

Pembahasan

Fawatih as-Suwar berasal dari dua kata, kata *fawatih* adalah bentuk jamak taksir, yang awal katanya dari kalimat fatihah yang artinya pembuka, sedangkan kata *as-Suwar* adalah kalimat yang berbentuk dari jamak taksir pula dari asal kata surah, sedangkan jika *as-suwar* maka maknanya menjadi surah-surah. Jadi, istilah *fawatih as-suwar* secara harfiah bermakna “pembuka surah”.⁸ Sedangkan menurut pendapat Ibn Abi Ishba’ dalam kitabnya *khawatir as-Sawanih fi asrar al-fawatih* yang dikutip oleh Ahmad bin Musthafa, mengemukakan bahwa pembuka-pembuka surah yang memiliki tujuan untuk memperindah dan menyempurnakan bentuk penyampaian melalui pujian atau huruf-huruf yang dipandang sebagai rangkuman semua materi yang penyampiannya mencangkup dari kalimat awalnya.⁹

1. Pembagian *fawatih* dan *khawatim as-suwar*

Imam As-Suyuthi menyatakan pembukaan surah yang ada dalam Alquran menurutnya ada 10 kategori dari *fawatih as-suwar*,¹⁰ kemudian Prof. Dr. Abdul Djalal membagi *khawatim As-Suwar* menjadi 18 macam yakni.¹¹ Berikut ini surah yang terdapat ayat-ayat *hamdalah* secara umum terdapat dalam al-Qur`an.¹²

No	Nama Surah	No	Nama Surah
1	Al-Fatihah : 2	13	An-Naml : 93
2	Al-An’am : 1	14	Al-Ankabut : 63
3	Al-An’am : 45	15	Luqman : 25
4	Al-A’raf : 43	16	Saba’ : 1

⁸ Kadar M. Yusuf, *studi Alquran*, Jakarta, Amzah, hlm 55

⁹ Halimatussa’diyah, *Ulumul quran*. hlm 155

¹⁰As-Suyuti dalam karyanya menyebutkan setidaknya ada 10 macam di antaranya: 1. *Istiftah bil atsna*; 2. *Istiftah bil ahurf muqotho’ah*; 3. *Istiftah bin nida’*; 4. *Istiftah bil jumlah khobariah*; 5. *Istiftah bil qosam*; 6. *Istiftah bisy syart*; 7. *Istiftah bil amr*; 8. *Istiftah bil istifham*; 9. *Istiftah bid du’a*; dan 10. *Istiftah bit ta’lil* Jalaluddi As-Suyuthi, *Al-Itqon fi ulumil Quran*, Solo, Indiva Media Kreasi, 2009, hlm. 609-612

¹¹a. *Ikhtitam bid du’a*, b. *Ikhtitam bil wasiyah*, c. *Ikhtitam bil amrit taqwa* d. *Ikhtitam bil faraid*, e. *ikhtitam bit ta’dzimi billah*, f. *Ikhtitam bil wa’id*, g. *Ikhtitam bil ‘ibadah*, h. *Iktitam bil farh alan nabi i*. *Ikhtitam bis sifatil qur’an* j. *Ikhtitam bil mujadalah* k. *Ikhtitam bit tauhid* l. *Ikhtitam bil atsna* m. *Ikhtitam bil qissah*, n. *Ikhtitam bil amril jihad*, o. *Ikhtitam bil maqsud*, p. *Ikhtitam bis sual*, q. *Ikhtitam bil qiyamah*, r. *Ikhtitam bit tarhib*. Lihat Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2013, hlm. 209

¹²Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahros*, Libanon, Beirut Fikr, 1993, hlm. 266

5	Yunus : 10	17	Faathir : 1
6	Ibrahim : 39	18	Faathir : 34
7	An-Nahl : 75	19	As-Shaffat : 182
8	Al-Isra' : 111	20	Az-Zumar : 29
9	Al-Kahfi : 1	21	Az-Zumar : 74
10	Al-Mu'minun : 28	22	Az-Zumar : 75
11	An-Naml : 15	23	Ghaafir : 65
12	An-Naml : 59		

kata *alhamdu* di dalam al-Qur`an Menurut Quraisy Syihab terdiri dari dua huruf *alif* dan *lam* yang mempunyai makna *lil istigraq* yang berarti menyeluruh yaitu tercakupnya segala sesuatu¹³. *Hamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik, walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Sebagian ulama mengatakan bahwa *Alhamd* itu maknanya lebih menyeluruh, karena di dalam kalimat *alhamd*/pujian terkandung makna syukur, dan setiap kalimat syukur belum tentu termasuk ke dalam kalimat *hamd*.¹⁴

Sedangkan secara bahasa huruf ل kata الله itu memiliki memiliki dua makna yaitu *lam lit-Ta'wil* yang artinya karena dan *lam lit-Tamlik* yang berarti kepunyaan.¹⁵

Kata *alhamdulillah* ini juga menurut Quraisy Syihab juga dimaknai sebagai pengkhususan baginya, dengan artian Dia dipuji karena telah menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang baik Jadi, seseorang layak mendapatkan pujian, ketika perbuatannya memiliki 3 unsur utama, yaitu: 1) indah dan baik; 2) dilakukan secara sadar; dan 3) tidak terpaksa/dipaksa¹⁶

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata *hmdalah*, selanjutnya mengklasifikasikan kata *hmdalah* dimana pembedaraan yang terdapat di awal surah (*Fawatih as-Suwar*) setidaknya ada 4 surah di antaranya: surah al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Faathir, dan di akhir surah (*Khawatim as-Suwar*), yaitu surah al-Isra', an-Naml, ash-Shaffat dan az-Zumar.

Fawatih as-Suwar	Khawatim as-Suwar
Al-an'am : 1	Al-Isra' : 111
Al-Kahfi : 1	A-Naml : 93
Saba' : 1	As-Shaffat : 182
Faathir : 1	Az-Zumar : 75

¹³Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, 2002. Lentera Hati. Jakarta, hlm 6

¹⁴Abu abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 1, hlm 206

¹⁵Durusul Arobiyyah, hlm 123

¹⁶Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, 2002. Lentera Hati. Jakarta. Hlm 15

1.1 *fawatih As-Suwar*

A. Surah al-An'am

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْـٰدِلُوْنَ ۙ

(الحمد لله) berisikan makna tentang pengajaran tentang pokok-pokok keimanan. Kata (خلق) artinya penetapan kadar, yakni menjadikan segala sesuatu dengan ilmu Allah Swt (جعل) membuat perbedaan antara *al-khalqu* dan *al-ja'lu* adalah bahwa kata *al-Khalqu* khusus terkait dengan penciptaan yang terstruktur. Di dalamnya terdapat makna penetapan ukuran dan penyempurnaan¹⁷. Sedangkan kata *al-Ja'lu* bersifat umum mencakup makna pembuatan, seperti firman Allah (وجعل الظلمات والنور). Ia juga mencakup penetapan hukum dan undang-undang. Sebagaimana dalam firman-Nya (جعل الله الكعبة البيت الحرام) yang berarti menetapkan syari'at. Kata *al-Ja'lu* memiliki makna bahwa ia meletakkan sesuatu di dalamnya. Misalkan saja membuat sesuatu dari zat yang lain atau memindahkannya dari satu tempat ke tempat yang lain.¹⁸ Langit dan bumi disebutkan secara khusus karena keduanya adalah makhluk paling besar menurut pandangan mata.¹⁹

Surah al-An'am dibuka dengan sebuah pengajaran dan petunjuk kepada manusia bahwa yang berhak menerima segala macam pujian hanyalah Allah Swt, ialah zat yang telah menciptakan langit, bumi dan segala macam isinya. Di awal ayat Allah menggunakan kalimat *alhamdulillah* berisikan penjelasan kepada hamba jika ingin memuji Allah Swt, maka memujinya dengan lafadz kalimat "*alhamdulillah*."

B. Surah al-Kahfi

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا ۙ

Dipahami secara konteks ayat ini sangat berhubungan erat dengan kondisi kejiwaan Rasulullah Saw, jika dilihat pada *asbabun nuzulnya* ketika itu hati Rasulullah sangatlah sedih karena beratnya cobaan saat berdakwah di kota mekah, terlebih lagi ketika beliau di tantang oleh kafir Quraisy mengenai tiga hal yaitu tentang kisah *ashabul kahfi*, dzulkarnain serta nabi Musa beliau belum bisa menjawab seketika, akan tetapi setelah lima belas hari baru diturunkan surah ini, barulah Beliau terhibur dan bertambahlah semangat beliau di dalam menyampaikan Risalah *Nubuwwah*.

C. Surah Saba'

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَهٗ الْاَحْمَدُ فِي الْاٰخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ ۙ

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 2 hlm 40

¹⁸ Seperti firman Allah Swt, " dan Dia menjadikan dari jiwa itu istrinya" (al-A'raaf : 189) " dan kami jadikan kamu kelompok yang besar" (al-Isra' : 6) " dan mengadakan gelap dan terang" (al-An'am :1) sebab kegelapan dari materi-materi yang padat sedang cahaya dari api.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Gema Insani, Jakarta, 2016, hlm 135

Setelah Allah menggambarkan keterpujiannya lewat dua surah yaitu Surah *Al-An'am* dan *al-Kahfi* kemudian Allah Swt, menerangkan kepada hambanya tentang keterpujiannya serta keteraturannya (*Rububiyyah-Nya*) kepada seluruh makhluk lewat dua surah lainnya, yaitu surah *Saba'* dan *Surah Faathir*. Di dalam Surah *Saba'* yang menegaskan kembali pujian kepada Allah, khususnya pada masa penciptakaan yang kedua yakni kebangkitannya setelah kematian.²⁰

D. Surah *Faathir*

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وَثَلثَ وَرُبَعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

Pada awal kalimat dalam ayat ini, Allah Swt, mencatumkan kata *fathara* setelah lafadz *alhamdulillah*, kata *faathir* memiliki sebuah makna tentang penciptaan, yang mana sebelumnya sahabat dan yang lainnya seperti Ibnu Abbas yang masih mencari makna tentang kalimat ini, tiba-tiba ada dua orang badui datang menemui beliau yang mereka berselisih tentang persengketaan mereka tentang sumur, maka tiba-tiba ada orang diantara mereka yang berkata “*ana fathartuha*” yang artinya akulah yang mulai membuatnya.²¹

Pada ayat ini juga diterangkan bahwa yang pantas menerima sanjungan dan pujian hanya Allah Swt semata yang telah diciptakannya langit dan bumi dengan bentuk yang sangat indah, ciptaan yang tidak ada dan tidak ada yang serupa sebelumnya.

Allah Swt menciptakan malaikat dan menambahkan sayap-sayap mereka sesuai yang dikehendakinya, ada yang dua sayap, tiga, empat bahkan lebih. Nabi Muhammad ketika beliau sedang *isra'* pernah melihat Malaikat Jibril dengan wujud aslinya memiliki enam ratus sayap dan diantara dua sayap itu seperti panjang jarak antara timur dan barat, jadi Allah yang maha kuasa untuk segala makhluknya²²

1.2 *Khawatim As-Suwar*

A. Surah *Al-Isra'*

وَقُلِ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدُّنْيَا وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا ١١١

Pada ayat ini Nabi dan umatnya diajari cara memuji Allah Swt yang memiliki sifat-sifat ke-mahaesa-an, kesempurnaan dan keagungan. Oleh karena

²⁰Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Sofwatut Tafasir*. Surabaya, Pustaka Al-Kautsar. 2001, Jilid 5. Hlm. 552

²¹ Imam Jalaluddi Sayuthi, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Bandung, Jilid 1, Hlm 434

²² Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 2, hlm 134

itu, hanya Allah yang berhak menerima segala macam pujian-pujian dan rasa syukur dari hamba dan makhluk-Nya atas segala nikmat yang diberikan kepada mereka.²³ Di dalam tafsir al-Wasith dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengajari kita cara memuji dan bersyukur kepadanya, dengan berfirman, "Dan katakanlah, "segala puji bagi Allah," maksudnya, katakan; bagi Allah pujian dan syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan Dialah Allah yang memiliki tiga sifat berikut:²⁴

B. Surah an-Naml

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَنْ نُغْنِيَ عَنْكُمْ كُفْرَكُمْ ۚ تَعْمَلُونَ ٩٣

Ayat ini merupakan suatu penutupan yang menunjukkan inti penciptaan manusia, yaitu menyembah Allah semata dan menuntun menuju jalan hidayah yang lurus, yaitu membaca Alquran, merenungkan ayat-ayatnya, menjadikan arahan-arahannya untuk menerangi aqidah dan ibadah, etika dan kehidupan manusia dengan seluruh tingkah laku dan *manhajnya*.²⁵

Pada ayat ini dijelaskan di dalam tafsir *al-Wasith* dijelaskan bahwa Allah membatasi tugas Nabi Muhammad pada empat hal dari sisi interaksi dengan kaum. Pertama, bahwa Allah menjadikan negeri mekah sebagai kota yang aman dan suci, tidak ada yang dizalimi, binatang buruannya tidak boleh diburu, dan pohon tidak boleh ditebang.²⁶

Kedua, Allah memerintahkan Nabi dan umatnya untuk menjadi orang yang berserah diri, mengesakan Allah dan tunduk kepada perintah-Nya. Ketiga, Allah memerintahkan Nabi dan umatnya untuk membaca Al Quran dan mentadabburi isinya. Keempat, segala puji bagi Allah yang tidak akan menyiksa hambanya kecuali telah diutus seorang Rasul dan mereka mengingkarinya.

C. Surah Ash-Shaffat

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٨٢

Pada ayat ini terdapat ungkapan tasbih yang mempunyai arti sebagai tanzih, yaitu mensucikan Allah dari segala apa yang dipikirkan oleh orang kafir yang tidak beriman kepada Allah Swt, mereka mensifati Allah dengan sifat makhluk. Mereka beranggapan bahwa Allah membutuhkan teman hidup, anak dan

²³ Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 7, hlm 563

²⁴Pertama, Allah Swt tidak mempunyai anak, ke-dua, Allah tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan dan kewenangan, ke-tiga, Allah tidak memiliki penolong dari kenistaan, maksudnya Allah tidak nista hingga perlu berlindung kepada seseorang lantaran kenistaan, berupa penguasa, menteri, atau penasehat, akan tetapi Allah pencipta segalanya dan Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, hlm 839

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, hlm 839

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, hlm 840

tidak bisa memenangkan Nabi di dalam berdakwah serta tidak dapat menurunkan azab langsung kepada mereka.²⁷

D. Surah Az-Zumar

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَأُضِيَّ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ٧٥

Pada ayat sebelumnya, diterangkan bagaimana keadaan di akhirat kelak serta suasana yang sangat menegangkan, ketika orang yang beriman dan beramal shaleh dimasukan dan digiring ke surga, sebaliknya orang yang kafir digiring ke neraka dan mereka menyesali keadaan mereka yang tidak mau beriman kepada Nabi-nabi mereka.

Ayat terakhir ini berisikan tentang suasana yang sangat indah dan menajubkan ketika semua para malaikat yang mengelilingi 'arasy sambil bertasbih dan memuji kepada Allah Swt, karena semua manusia telah diberikan masing-masing keputusan kepada mereka dengan seadil-adilnya.²⁸ Menurut Quraisy syihab ucapan *alhamdulillah* pada ayat diatas diucapkan oleh para malaikat atas keadilan Ilahi terhadap para dan anugerah-Nya kepada yang taat.²⁹

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan tentang lafadz *hamdalah* pada keseluruhan ayat-Nya baik itu pada *fawatih* maupun *khawatim*, penulis memandang lafadz *hamdalah* ini sangat memiliki hubungan yang sangat kuat antara iman dan syukur. Lafadz *hamdalah* di setiap awal surahnya memiliki kandungan makna tentang keimanan kepada Allah Swt lewat ciptaannya, yang terdapat pada surah *al-An'am* dan *al-Kahfi*, serta pengajaran keimanan tentang kitab yang diturunkan oleh Allah Swt, pada surah *al-Kahfi* dan keimanan akan percaya terhadap hari akhir yang terdapat pada surah *saba'*. Jadi beriman kepada zat Allah Swt itu datang setelah memperoleh kenikmatan, ketika manusia hadir di alam semesta ini dia menemukan bahwa semesta ini sudah diatur, biasanya dia bertanya akan sesuatu, tentang agama atau tentang pencipta. Dalam artian bahwa syukur itu berkaitan dengan nikmat sedangkan iman itu berkaitan dengan dzat yang memberikan nikmat. Jadi kebanyakan di dalam *fawatih* pada permulaan ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia tentang penganugerahan yang telah Allah berikan kepada manusia agar mereka beriman dan bersyukur.

Mengenai manfaat dari bersyukur bisa dilakukan dengan cara senantiasa mengingat Allah Swt, yakni mengingat nikmat-Nya, pemberiannya, ampunan-Nya, serta bersyukur kepada Allah akan menjadikan seseorang senantiasa bertambah secara terus menerus akan nikmat yang diberikan. Cara bersyukur pun

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 8, hlm 337

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*. Jilid 8, hlm 488

²⁹ Quraisy Syihab, *tafsir Al-Misbah*, Jakarta. Lentera hati. Jild 12, hlm 274

salah satunya melalui lisan dengan mengucapkan alhamdulillah, hal tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman dan Daud ketika diberikan nikmat yang sangat besar kepada dan tidak pernah lupa untuk bersyukur akan nikmat tersebut.

Cara bersyukur dengan lisan pun bisa dilakukan dengan cara bertahmid dengan melafaldzkan *alhamdulillah* setiap sehabis shalat dan meresapi makna kalimat ini sambil mentadabburi seluruh apa yang diciptakan oleh Allah Swt.

Kemudian setelah itu cara bersyukur bisa dilakukan dengan anggota badan, yaitu dengan mensedekahkan sebagian harta yang Allah titipkan dan senantiasa memakan makanan yang *halalan toyyibah*, dan mempergunakan seluruh anggota badan untuk beibadah kepada Allah Swt.

Penutup

Lafadz *hamdalah* pada *fawatih* dan *khawatim as-suwar* mengilustrasikan atau mendeskripsikan serta mempunyai tujuan mentransliterasi bahasa ke-Tuhanan kepada seorang hamba (*`abdu*) untuk selalu bersyukur. lafadz *hamdalah* pada keseluruhan ayat-Nya baik itu pada *fawatih* maupun *khawatim* sangat memiliki hubungan yang sangat kuat antara iman dan syukur kepada-Nya.

Iman diperoleh setelah seseorang merenungi dan mentadabburi seluruh ciptaan Allah dan berimplikasi dengan rasa syukur. Bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah dapat dilakukan di setiap keadaan, baik waktu lapang maupun di waktu sempit, pada saat ni'mat diberikan pada waktu yang lapang seseorang dapat mengaplikasikan dengan cara bersedekah, pada saat waktu sempit pun diberi ni'mat dengan cara diuji, ujian merupakan rasa cinta Allah kepada sang hamba, seberapa sabar dan menerima hamba tersebut terhadap ujian yang di dapat. Ketika Seseorang telah memahami konsep bersyukur, maka seluruh apa pun ujian yang didapat akan dilewati dengan rasa bersyukur kepada Allah yang berimplikasi pada keta'an nya serta prilakunya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. (2010), *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016), *Tafsir al-Munir*, Gema Insani, Jakarta.
- Emzir. (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Press.
- Faiz, Fahrudin. (2003), *Hermeunetika Qurani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*. Qalam. Yogyakarta.
- Fu`ad, Muhammad. (2002) *Mu`jam Mufahroz lial faazit tafsir*. Beirut, Dar al-Ma`rifah.
- Hakim. (1990) *Mustadrak ash- shahihain*. Beirut. Darl Kutub al-Ilmiyah.
- Hamka. (2015) *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani.
- Kementrian Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya*.
- Madyan, Ahmad Shams.(2008) *Peta Pembelajaran Al-Quran*, Semarang, Pustaka Pelajar.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, (2007) *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nul Hakim, Lukman. (2009), *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Palembang, GrafikaTelindo Press.
- Subagyo, P. Joko. (1991) *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineke Cipta.
- Syihab, Quraisy. (2002), *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati.
- Yusuf, Kadar M.(2016), *Studi Alquran*, Jakarta, Amzah.